

MODEL PENDEKATAN TEOLOGIS DALAM MASYRAKAT

Oleh

(Susan Setiawan & Nurmayra Budiarsika Parmana)

Abstrak

Konteks masyarakat Indonesia yang beragam secara agama, budaya, dan sosial menuntut hadirnya teologi yang tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kontekstual dan transformatif. Di tengah arus pluralisme, pendekatan teologis perlu bergerak dari ruang eksklusif menuju ruang dialog dan partisipasi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis serta merumuskan model pendekatan teologis yang relevan dengan dinamika masyarakat plural. Pendekatan penelitian bersifat kualitatif dengan analisis deskriptif-teologis terhadap berbagai literatur mengenai teologi kontekstual dan pluralisme agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada tiga model yang dapat diterapkan dalam konteks masyarakat majemuk, yaitu: (1) *teologi dialogis* yang menekankan komunikasi lintas iman secara terbuka, (2) *teologi partisipatif* yang mendorong kolaborasi sosial tanpa mengaburkan identitas iman, dan (3) *teologi publik* yang menempatkan nilai-nilai teologis dalam ruang sosial yang lebih luas. Ketiga model ini memperlihatkan bahwa teologi yang kontekstual mampu menjadi jembatan antara iman dan kehidupan sosial, serta menghadirkan kasih, keadilan, dan perdamaian di tengah keberagaman.

Kata Kunci: Teologi kontekstual, pluralisme, pendekatan teologis, teologi publik, dialog antaragama.

Pendahuluan

Kehidupan masyarakat Indonesia tidak dapat dipisahkan dari realitas kemajemukan yang meliputi agama, budaya, bahasa, dan nilai-nilai sosial. Pluralitas ini menjadi identitas khas bangsa, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan dalam membangun kehidupan bersama yang harmonis. Dalam konteks seperti ini, teologi Kristen dipanggil untuk menafsirkan ulang perannya agar tetap relevan dengan konteks sosial yang dinamis. Teologi tidak

hanya berbicara dalam kerangka doktrinal yang abstrak, tetapi juga harus hadir secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Stephen B. Bevans menjelaskan bahwa teologi kontekstual adalah cara berteologi yang memperhitungkan budaya, pengalaman, dan realitas sosial sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pewahyuan Allah.¹ Dengan pendekatan ini, iman tidak bisa dipisahkan dari konteks kehidupan manusia yang mempraktikkannya. Teologi menjadi dialog yang hidup antara iman dan realitas sosial, di mana keduanya saling memberi makna dan menafsirkan. Proses ini bersifat dinamis, terus berkembang seiring perubahan zaman. Gereja yang mengadopsi teologi kontekstual mampu menyampaikan Injil secara hidup dan relevan di tengah masyarakat yang plural, tanpa kehilangan substansi iman. Pendekatan semacam ini sangat relevan bagi Indonesia, negara yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Dalam situasi seperti ini, teologi tidak hanya menekankan perbedaan, melainkan mendorong terciptanya dialog dan kerja sama lintas iman.

Yohanes 17:21 menegaskan: *"supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku."* Ayat ini mengingatkan gereja untuk menafsirkan misinya secara lebih luas, maka tidak hanya sekadar menyampaikan doktrin, tetapi juga terlibat aktif dalam kehidupan sosial dan membangun nilai-nilai kemanusiaan yang universal, sehingga tercipta kesatuan di tengah keberagaman. Dengan demikian, teologi Kristen dapat menjadi kekuatan transformatif yang memperkaya kehidupan bersama dan menampilkan kasih Allah secara nyata bagi semua orang.

¹Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 3-5.

Sementara itu, John Hick menegaskan bahwa pluralisme agama harus dipahami sebagai tanggapan manusia terhadap satu realitas ilahi yang sama, yang dihayati melalui beragam tradisi dan pengalaman.² Pandangan ini menolong umat Kristen untuk bersikap terbuka terhadap keberadaan agama lain tanpa kehilangan keyakinan pada Kristus sebagai pusat iman. Dalam hal ini, dialog antaragama bukan ancaman terhadap iman, tetapi justru bentuk pengakuan akan karya Allah yang melampaui batas-batas institusional.

Raimon Panikkar berpendapat bahwa dialog lintas agama merupakan perjumpaan batin yang tidak hanya memperdalam iman seseorang, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap keyakinan orang lain.³ Dialog yang sejati bukan bertujuan untuk menyeragamkan pandangan, melainkan untuk menemukan dan menghidupi kebenaran bersama melalui kasih, saling menghormati, dan pengertian yang tulus. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, dialog semacam ini menjadi jembatan penting yang menghubungkan iman dengan realitas sosial, sehingga perbedaan tidak menjadi pemisah, tetapi sarana untuk saling membangun. Alkitab pun menegaskan pentingnya hidup dalam kasih dan saling pengertian. Dalam 1 Korintus 13:13 menegaskan: "*Demikianlah tinggal ketiga hal ini, yaitu iman, pengharapan dan kasih, dan yang paling besar di antaranya ialah kasih.*" Artinya, kasih menjadi dasar utama dalam setiap bentuk relasi, termasuk dialog lintas iman, agar setiap perjumpaan mencerminkan kasih Allah yang mempersatukan manusia dalam keberagaman.

Lebih jauh, David Bosch menjelaskan bahwa misi Kristen dalam dunia modern tidak lagi dapat dipahami sebagai kegiatan ekspansi iman, melainkan sebagai partisipasi dalam karya Allah untuk membawa transformasi dan

²John Hick, *God Has Many Names* (Philadelphia: Westminster Press, 1980), 12-14.

³Raimon Panikkar, *The Intrareligious Dialogue* (New York: Paulist Press, 1999), 37.

keadilan sosial.⁴ Misi yang demikian bersifat holistik, karena tidak hanya menekankan pewartaan, tetapi juga tindakan nyata dalam memperjuangkan kemanusiaan.

Dengan mempertimbangkan pandangan-pandangan tersebut, maka jelas bahwa gereja dan teologi di Indonesia perlu mengembangkan model pendekatan teologis yang kontekstual, yang berarti model yang tidak hanya reflektif terhadap teks Kitab Suci, tetapi juga responsif terhadap konteks sosial dan kultural. Pendekatan ini diharapkan dapat membentuk teologi yang dialogis, partisipatif, dan transformatif, sehingga iman Kristen dapat dihayati secara otentik di tengah keberagaman masyarakat.

Rumusan Masalah

Dalam konteks kehidupan masyarakat yang semakin plural, gereja dan teologi menghadapi tantangan untuk menafsirkan ulang pemahaman iman agar tetap relevan dengan realitas sosial yang beragam. Teologi yang eksklusif berpotensi menimbulkan jarak dengan masyarakat, sementara teologi yang terlalu adaptif dapat kehilangan akar kebenarannya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang mampu berdialog dengan konteks tanpa meninggalkan esensi iman Kristen.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dengan cara apa teologi kontekstual menafsirkan serta memberikan tanggapan terhadap keberagaman dalam masyarakat modern?
2. Model pendekatan teologis seperti apa yang dapat diterapkan untuk menjembatani iman Kristen dengan konteks sosial-budaya yang majemuk?
3. Apa implikasi teologis dan praktis dari model pendekatan tersebut terhadap kehidupan bergereja dan masyarakat plural di Indonesia?

⁴David J. Bosh, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2011), 389.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terkait hubungan antara teologi kontekstual dan realitas pluralisme masyarakat. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelaah konsep teologi kontekstual dalam kaitannya dengan pluralitas agama dan budaya di masyarakat.
2. Mengidentifikasi dan merumuskan model pendekatan teologis yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.
3. Menjelaskan implikasi teologis dari pendekatan tersebut terhadap kehidupan gereja dan misi Kristen di tengah masyarakat plural.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode teologis-konseptual. Pendekatan tersebut digunakan mengingat fokus penelitian adalah untuk memahami makna dan refleksi teologis terhadap fenomena pluralisme dalam masyarakat, bukan pada pengukuran statistik. John W. Creswell menyatakan bahwa penelitian kualitatif diarahkan pada pemahaman makna suatu fenomena melalui interpretasi mendalam terhadap konteks sosial yang melatarbelakangi.⁵ Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan realitas, tetapi juga menafsirkan dan menelaahnya dalam terang iman Kristen.

Metode teologis-konseptual dipakai untuk mengonstruksi pemikiran teologis berdasarkan literatur, pandangan para teolog, dan refleksi iman terhadap kehidupan masyarakat majemuk. Stephen B. Bevans menegaskan bahwa setiap teologi bersifat kontekstual karena lahir dari perjumpaan antara

⁵John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. (Los Angeles: SAGE Publication, 2013), 22.

iman dan realitas sosial.⁶ Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya menemukan model pendekatan teologis yang mampu berdialog dengan konteks plural tanpa kehilangan inti kebenaran iman Kristen.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui studi kepustakaan (library research). Data primer terdiri dari karya-karya teolog yang membahas teologi kontekstual dan pluralisme, seperti "Models of Contextual Theology" karya Stephen B. Bevans, "God Has Many Names" karya John Hick, "The Intrareligious Dialogue" karya Raimon Panikkar, dan "Transforming Mission" karya David J. Bosch. Data sekunder meliputi jurnal, artikel ilmiah, dan literatur akademik yang mendukung analisis teologis dan kontekstual penelitian ini.⁷ Semua data tersebut dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai hubungan antara iman Kristen, teologi kontekstual, dan pluralisme masyarakat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, maupun publikasi digital akademik. Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan cara sistematis untuk memperoleh data dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan sumber-sumber ilmiah yang relevan dengan rumusan masalah.⁸ Melalui metode ini, peneliti menelusuri gagasan utama para teolog, mencatat tema-tema kunci, dan menafsirkan nilai-nilai teologis yang muncul dari refleksi iman terhadap realitas sosial.

Proses analisis data dilakukan dengan analisis isi teologis (theological content analysis), yang mencakup tiga langkah utama, yaitu reduksi data, interpretasi teologis, dan sintesis konseptual. Tahap pertama, reduksi data, dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari berbagai literatur.

⁶Stephen B. Bevan, *Models of Contextual Theology*, 3.

⁷John Hick, *God Has Many Names*, 14.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

Tahap kedua, interpretasi teologis, berfokus pada penafsiran terhadap teks dan gagasan teologis dalam terang iman Kristen yang dialogis. Tahap ketiga, sintesis konseptual, dilakukan dengan menyusun model pendekatan teologis yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dengan konteks masyarakat Indonesia yang plural.⁹ Melalui langkah-langkah ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan suatu model teologis yang kontekstual, terbuka, dan aplikatif dalam membangun kehidupan bersama di tengah kemajemukan masyarakat.

Hasil Dan Pembahasan

A. Realitas Pluralisme dalam Konteks Masyarakat Indonesia

Pluralisme merupakan kenyataan sosial yang menjadi unsur esensial dalam kehidupan bangsa Indonesia. Sejak awal berdirinya, Indonesia telah dikenal sebagai bangsa yang plural, terdiri dari beragam suku, bahasa, budaya, dan agama. Kemajemukan ini bukan hanya aspek sosiologis, tetapi juga merupakan dimensi teologis yang menantang gereja untuk memahami kehadiran Allah di tengah keberagaman. Dalam konteks seperti ini, iman Kristen tidak dapat dihayati secara terisolasi, melainkan harus berdialog dengan realitas sosial dan budaya yang melingkupinya.

Pluralisme di Indonesia dapat dianalisis dari dua perspektif. Di satu sisi, ia merupakan anugerah-Nya, karena mencerminkan kekayaan ciptaan Allah yang beragam dan indah. Namun di sisi lain, pluralisme juga membawa tantangan, terutama ketika perbedaan dipahami secara eksklusif dan menimbulkan gesekan sosial. Dalam konteks ini, teologi dipanggil untuk menghadirkan refleksi yang menuntun pada pemahaman dan sikap yang membangun harmoni. Pluralisme agama bukanlah ancaman bagi iman

⁹David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389.

Kristen, melainkan kesempatan untuk menemukan kembali dimensi universal kasih Allah yang bekerja dalam sejarah manusia.¹⁰

Realitas pluralisme di Indonesia menuntut gereja untuk mengembangkan sikap yang dialogis dan inklusif tanpa kehilangan jati diri imannya. Dalam konteks ini, teologi kontekstual memiliki peran yang sangat penting karena setiap refleksi iman senantiasa lahir dari pergumulan dalam konteks tertentu. Tidak ada teologi yang berdiri di ruang hampa; setiap pemikiran teologis selalu dibentuk dan diperkaya oleh pengalaman, budaya, serta dinamika sosial di mana iman itu dihidupi.¹¹ Teologi kontekstual menegaskan bahwa pewartaan iman harus memperhitungkan situasi sosial, budaya, dan religius masyarakat tempat iman itu dihidupi. Dengan demikian, teologi bukan hanya berbicara tentang Allah secara abstrak, tetapi juga tentang bagaimana manusia berjumpa dengan Allah dalam keseharian mereka di tengah realitas plural.

Dalam konteks Indonesia, pluralisme sering kali diwarnai oleh dinamika sosial-politik yang kompleks. Konflik berlatar belakang agama, perbedaan tafsir terhadap ajaran, serta ketimpangan sosial menjadi tantangan nyata bagi kehidupan bersama. Namun demikian, di tengah tantangan tersebut terdapat peluang bagi gereja untuk menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi. Menurut David J. Bosch, misi Kristen dalam konteks modern harus bersifat dialogis dan partisipatif, bukan konfrontatif.¹² Dengan demikian, misi bukan sekadar upaya memperluas pengaruh agama, tetapi wujud nyata partisipasi umat dalam karya Allah yang membawa keadilan, perdamaian, dan pembaruan bagi seluruh ciptaan.

¹⁰Paul F. Knitter, *Introducing Theologies of Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002), 45.

¹¹Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, 3.

¹²David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 389.

Selain aspek sosial, pluralisme juga menuntut refleksi teologis yang mendalam mengenai cara Allah bekerja dalam keragaman iman. John Hick menegaskan bahwa berbagai tradisi agama merupakan tanggapan manusia terhadap realitas ilahi yang sama, meskipun diungkapkan dalam bentuk dan bahasa yang berbeda.¹³ Pandangan ini mengajak gereja untuk melihat keberagaman bukan sebagai penghalang, melainkan sebagai ruang bagi karya Allah yang melampaui batas-batas denominasi atau agama. Di sinilah pentingnya model pendekatan teologis yang kontekstual, yaitu teologi yang tidak meniadakan perbedaan, melainkan merangkulnya dalam terang kasih Kristus.

Dengan demikian, pluralisme yang menjadi realitas sosial di Indonesia bukanlah tantangan yang harus dihindari, melainkan panggilan bagi gereja untuk menampilkan kesaksian iman yang relevan, dialogis, dan transformatif di tengah kehidupan masyarakat. Gereja tidak dipanggil untuk mendominasi ruang keagamaan, tetapi untuk menjadi garam dan terang dunia yang membawa pengaruh positif serta memberikan arah moral dan spiritual bagi seluruh lapisan masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Yesus dalam Matius 5:13-14, yang menyatakan: *"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang. Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi."*

Dalam kerangka tersebut, teologi kontekstual berperan sebagai jembatan antara iman dan realitas kehidupan, menolong umat memahami bahwa kasih Allah melampaui batas-batas budaya, agama, maupun etnis. Teologi yang berakar pada kebenaran Firman sekaligus terbuka terhadap perubahan zaman, gereja dapat membangun relasi yang saling menghargai,

¹³John Hick, *God Has Many Names*, 14.

memperjuangkan keadilan, serta menumbuhkan perdamaian dalam keberagaman. Dengan hadirnya teologi kontekstual di tengah masyarakat plural, umat Kristen didorong untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam kasih Kristus, Iman Kristen tidak lagi hanya dipahami sebagai identitas rohani, tetapi juga sebagai sumber berkat yang nyata bagi seluruh lapisan masyarakat dan bagi pembangunan kehidupan bangsa secara keseluruhan.

B. Prinsip-Prinsip Teologi Kontekstual dalam Masyarakat Plural

Teologi kontekstual lahir dari kesadaran bahwa iman tidak pernah hidup di ruang hampa. Iman selalu berjumpa dengan realitas sosial, budaya, dan religius yang membentuk pengalaman manusia sehari-hari. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, teologi kontekstual menjadi pendekatan penting untuk memahami bagaimana kebenaran iman dapat dihayati dan diungkapkan secara relevan. Teologi semacam ini tidak dimaksudkan untuk mengubah inti iman Kristen, melainkan untuk mengekspresikan iman tersebut dalam cara yang dapat dimengerti dan dihidupi oleh masyarakat yang beragam.

Prinsip 1: Inkarnasionalitas Iman

Prinsip pertama dari teologi kontekstual adalah inkarnasionalitas iman. Sebagaimana Allah mewujudkan diri dalam Yesus Kristus dan hidup di tengah manusia, demikian pula teologi harus berakar dalam realitas kehidupan masyarakat. Singgih menegaskan bahwa teologi Indonesia harus lahir dari pengalaman konkret umat beriman yang bergumul dalam konteks sosial, ekonomi, dan budaya tertentu.¹⁴ Iman Kristen tidak cukup hanya diwartakan, tetapi harus hadir dalam tindakan nyata yang mengubah kehidupan.

¹⁴Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Teologi Kontekstual di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 25-27.

Prinsip inkarnasionalitas ini menegaskan bahwa Allah hadir bukan hanya di gereja, tetapi juga dalam sejarah, kebudayaan, dan relasi sosial manusia. Seperti tertulis dalam Yohanes 1:14, "*Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita*", yang menegaskan bahwa kehadiran Allah selalu bersifat nyata dan kontekstual. Dengan demikian, teologi yang sejati adalah teologi yang hidup bersama umat, merespons pergumulan masyarakat, dan mengungkapkan kasih Allah dalam bentuk yang dapat dirasakan oleh dunia.

Prinsip 2: Dialogis dan Partisipatif

Dalam masyarakat yang plural, teologi tidak dapat bersifat monologis atau tertutup terhadap pandangan yang berbeda. Th. Sumartana menegaskan bahwa dialog merupakan bentuk kesaksian iman yang paling otentik di tengah keragaman.¹⁵ Dialog bukanlah upaya untuk mencampuradukkan kebenaran iman, melainkan menciptakan ruang pertemuan yang dilandasi sikap saling mendengar, menghormati, dan mengasihi.

Prinsip ini sejalan dengan nasihat Rasul Paulus dalam Filipi 2:4-5, "*dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga. Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.*" Ayat ini menegaskan bahwa semangat dialog lahir dari kerendahan hati dan kasih Kristus, yang mengajarkan umat untuk memperhatikan kepentingan sesama tanpa kehilangan identitas imannya. Melalui proses dialog, gereja diajak untuk melihat karya Allah yang dapat bekerja juga di luar batas-batas institusi gerejawi. Dengan demikian, prinsip dialogis dalam kontekstual menumbuhkan kesadaran bahwa iman Kristen senantiasa bersifat terbuka,

¹⁵Th. Sumartana, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 88-89.

dinamis, dan siap belajar dari realitas kehidupan yang beragam. Sikap ini menolong umat untuk semakin mengenali kehadiran dan karya Allah yang melampaui batas-batas agama, budaya, dan tradisi manusia.

Prinsip 3: Kritis dan Transformatif

Teologi kontekstual tidak berhenti pada penerimaan budaya secara pasif, tetapi juga melakukan penilaian kritis terhadap nilai-nilai yang bertentangan dengan Injil. Singgih menekankan bahwa teologi kontekstual yang sejati harus mampu menafsirkan budaya, bukan sekadar menyesuaikan diri dengannya.¹⁶ Artinya, teologi perlu memiliki daya profetis untuk menegur, menantang, dan mengarahkan masyarakat kepada nilai-nilai kerajaan Allah: keadilan, perdamaian, dan kasih. Prinsip ini menegaskan bahwa konteks bukan sekadar ruang lahirnya teologi, tetapi juga arena di mana iman diuji, dimurnikan, dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Rasul Paulus mengingatkan dalam Roma 12:18 "*Sedapat-dapatnya, kalau hal itu bergantung padamu, hiduplah dalam perdamaian dengan semua orang!*". Ayat ini menegaskan bahwa kehidupan iman yang sejati menuntut keterlibatan aktif dalam mewujudkan perdamaian dan kebaikan bersama. Dengan bersikap kritis terhadap ketidakadilan dan transformatif dalam tindakan, teologi kontekstual menjadi sarana bagi gereja untuk menghadirkan tanda-tanda kerajaan Allah di tengah dunia yang terus berubah.

Prinsip 4: Keutuhan antara Refleksi dan Praksis

Teologi kontekstual tidak berhenti pada tataran konseptual atau perenungan intelektual, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi Kristus

¹⁶Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Teologi Kontekstual di Indonesia*, 25-27.

melalui berbagai bentuk pelayanan yang relevan, seperti pelayanan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, serta perjuangan bagi keadilan dan perdamaian. Melalui tindakan konkret tersebut, gereja menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki daya transformasi yang nyata dan relevansi langsung bagi kehidupan bersama. Hal ini menegaskan bahwa teologi kontekstual bukan hanya membentuk pola pikir baru, tetapi juga mendorong perubahan sosial yang positif di tengah masyarakat yang majemuk.

Dengan menghidupi iman dalam tindakan, umat Kristen menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia. Hal ini sejalan dengan perkataan Yakobus 2:17, "Demikianlah juga halnya dengan iman: jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati." Ayat ini menegaskan bahwa iman sejati harus disertai dengan tindakan nyata yang membawa dampak bagi sesama. Demikian pula, Matius 5:16 menambahkan, "*Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang disorga.*" Dengan demikian, kebutuhan antara refleksi dan praksis menjadikan teologi kontekstual bukan hanya sebagai wacana teologis, tetapi sebagai gerakan iman yang mengubah dan memberkati kehidupan masyarakat secara nyata.

Secara keseluruhan, prinsip-prinsip teologi kontekstual menegaskan bahwa gereja dipanggil untuk menghadirkan Injil dalam bentuk yang relevan, terbuka, dan membebaskan. Iman tidak boleh hanya berhenti pada pengakuan doktrinal, melainkan diwujudkan dalam kehidupan yang berbelarasa terhadap sesama. Dengan prinsip inkarnasional, dialogis, kritis, dan praksis, teologi kontekstual menjadi jembatan antara iman dan kehidupan masyarakat plural yang menjadikan gereja bukan hanya pewarta kebenaran, tetapi juga pelaku kasih Allah di dunia.

C. Model Pendekatan Teologis yang Kontekstual

Dalam menghadapi realitas masyarakat yang majemuk, teologi tidak dapat lagi dipahami secara eksklusif dan statis. Gereja perlu menampilkan wajah teologi yang hidup dan relevan dengan pergumulan sosial, budaya, serta agama di sekitarnya. Menurut Th. Sumartana, teologi harus berani berdialog dengan konteks sosialnya karena iman Kristen tidak pernah hidup dalam ruang kosong, melainkan selalu berada dalam interaksi dengan masyarakat yang plural.¹⁷ Pendekatan teologis yang kontekstual menjadi sarana untuk menjembatani antara kebenaran iman dan dinamika kehidupan sosial tanpa kehilangan esensinya.

Model 1: Teologis Dialogis

Model ini menekankan pentingnya dialog antaragama sebagai bentuk kesaksian iman yang terbuka dan saling menghargai. Teologi dialogis bukan berarti menyamakan semua agama, tetapi mencari titik temu kemanusiaan dan keadilan yang dapat dikerjakan bersama. Dalam konteks Indonesia yang plural, pendekatan ini membantu gereja untuk memahami "yang lain" tanpa rasa curiga, sekaligus memperkuat identitas iman Kristen yang berlandaskan kasih. Melalui dialog, iman diuji dan diperkaya oleh pengalaman bersama dengan pemeluk agama lain. Th. Sumartana menegaskan bahwa teologi yang berdialog merupakan bentuk kesaksian iman yang relevan dengan semangat kebangsaan Indonesia yang menghargai perbedaan.¹⁸

Model 2: Teologi Partisipatif

Model ini berangkat dari kesadaran bahwa misi gereja tidak hanya di dalam tembok gereja, tetapi juga di tengah masyarakat. Teologi partisipatif

¹⁷Th. Sumartana, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, 88-89.

¹⁸Th. Sumartana, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, 88-89.

melibatkan umat Kristen dan komunitas lintas iman dalam aksi sosial yang nyata, seperti penanggulangan kemiskinan, pelestarian lingkungan, dan pendidikan perdamaian. Gerrit Singgih menjelaskan bahwa teologi tidak boleh berhenti pada tataran reflektif, tetapi harus menjadi praksis sosial yang menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia.¹⁹ Pendekatan ini menolong gereja menjadi bagian dari solusi dalam kehidupan bersama, bukan hanya pemberi kritik moral, tetapi juga pelaku perubahan.

Model 3: Teologi Publik

Model ini berfokus pada peran teologi di ruang publik, yaitu bagaimana nilai-nilai iman dapat memberi kontribusi bagi pembentukan etika sosial, hukum, dan kebijakan publik. Teologi publik menempatkan gereja sebagai mitra dialog dengan negara dan masyarakat sipil untuk membangun kehidupan bersama yang adil dan bermartabat. Dalam konteks Indonesia, model ini mengajak gereja untuk bersuara terhadap isu-isu sosial seperti ketidakadilan, korupsi, dan intoleransi. Nilai-nilai kasih, keadilan, dan perdamaian menjadi dasar moral yang diangkat dari iman Kristen untuk kebaikan bersama seluruh masyarakat.

Evaluasi Penerapan Ketiga Model

Ketiga model tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Teologi dialogis membuka ruang pertemuan, teologi partisipatif menggerakkan aksi bersama, dan teologi publik memperluas dampak iman di ranah sosial-politik. Ketiganya membentuk satu kesatuan pendekatan teologis yang relevan bagi masyarakat plural seperti Indonesia. Tantangannya terletak pada kemampuan gereja untuk mengintegrasikan ketiganya secara seimbang, sehingga berdialog

¹⁹Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan: Teologi Kontekstual di Indonesia*, 25-27.

tanpa kehilangan iman, berpartisipasi tanpa terseret pragmatisme, dan bersuara publik tanpa kehilangan spiritualitas. Dengan demikian, model pendekatan teologis yang kontekstual menjadi jembatan antara iman yang transenden dan realitas yang imanen.

D. Implikasi Teologis dan Praktis bagi Gereja di Tengah

Masyarakat Plural

Keberadaan masyarakat Indonesia yang plural menuntut gereja untuk menafsirkan kembali identitas, peran, dan misinya di tengah realitas sosial yang beragam. Dalam konteks seperti ini, gereja tidak dapat memposisikan diri sebagai komunitas yang eksklusif atau terpisah dari masyarakat, melainkan sebagai bagian dari kehidupan bersama yang majemuk. Gereja dipanggil untuk menjadi saksi kasih Kristus yang hidup, yang dapat dirasakan oleh setiap orang tanpa memandang latar belakang agama, suku, atau budaya.

Implikasi teologis pertama dari pendekatan kontekstual dalam masyarakat plural adalah pemahaman baru tentang misi gereja. Misi tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai upaya membawa orang lain masuk ke dalam gereja, melainkan sebagai partisipasi aktif umat dalam karya penyelamatan Allah bagi seluruh ciptaan. Dalam pandangan Th. Sumartana, gereja harus mampu melihat kehadirannya bukan sekadar untuk dirinya sendiri, tetapi sebagai "persekutuan yang diutus" untuk berperan dalam membangun keadilan, perdamaian, dan kesejahteraan bersama.²⁰ Gereja dengan demikian bukanlah institusi yang berdiri di atas realitas sosial, tetapi bagian integral dari masyarakat yang turut serta dalam memperjuangkan nilai-nilai kerajaan Allah di dunia.

²⁰Th. Sumartana, *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*, 112-113.

Implikasi kedua menyangkut sikap teologis terhadap keberagaman agama dan budaya. Gereja perlu mengembangkan teologi yang membuka ruang dialog antaragama secara jujur dan setara. Dialog yang dimaksud bukanlah bentuk kompromi iman, melainkan sarana untuk saling memahami dan bekerja sama demi kebaikan bersama. Dalam masyarakat seperti Indonesia, di mana hubungan antaragama sering kali sensitif, dialog harus dipahami sebagai wujud nyata kasih Allah yang melampaui batas-batas teologis dan institusional. Eka Darmaputera menyebut bahwa dialog sejati hanya mungkin terjadi bila gereja memiliki keberanian untuk berjumpa dengan "yang lain" tanpa rasa takut kehilangan identitasnya.²¹ Dalam konteks ini, iman Kristen justru diuji dan diperdalam melalui perjumpaan dengan perbedaan.

Implikasi teologis lainnya adalah perlunya pengembangan teologi yang relevan secara sosial. Gereja dipanggil untuk menjadi pelaku kasih Allah dalam dunia nyata, bukan hanya pengkhotbah kebenaran di ruang ibadah. Di tengah ketimpangan ekonomi, kekerasan sosial, dan diskriminasi agama yang masih terjadi di Indonesia, gereja perlu hadir sebagai saksi profetis yang membela keadilan dan menegakkan martabat manusia. Pelayanan sosial, pendidikan, dan advokasi kemanusiaan merupakan bagian integral dari misi gereja yang kontekstual. Melalui keterlibatan aktif dalam menjawab kebutuhan nyata masyarakat, gereja mewujudkan imannya dalam tindakan yang transformatif. Semangat ini sejalan dengan teladan Yesus yang hadir di tengah orang miskin, tertindas, dan disingkirkan, membawa kabar baik serta pemulihan bagi mereka yang tidak memiliki suara dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pelayanan gereja tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga

²¹Eka Darmaputera, *Pergumulan Kehadiran Kristen di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 49.

sarana nyata untuk memperjuangkan keadilan, kesejahteraan, dan martabat manusia.

Secara praktis, pendekatan teologis kontekstual menuntut gereja untuk memperbarui pola pelayanan dan liturginya agar lebih peka terhadap konteks sosial. Liturgi tidak seharusnya terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan menjadi sarana refleksi iman atas realitas sehari-hari. Dalam konteks pluralisme, gereja juga dapat menjalin kerja sama lintas agama dalam kegiatan sosial seperti penanggulangan bencana, pendidikan karakter, dan kampanye perdamaian. Melalui kerja sama tersebut, gereja menunjukkan kasih Kristus secara nyata tanpa harus mengubah keyakinan orang lain.

Selain itu, penting bagi gereja untuk menanamkan pendidikan teologis yang kontekstual kepada para pelayan dan jemaatnya. Pendidikan teologi yang relevan tidak hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga kemampuan reflektif terhadap konteks sosial. Melalui pemahaman ini, umat diajak untuk berpikir kritis, bersikap terbuka, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Dengan demikian, teologi tidak hanya menjadi kajian akademis, tetapi juga menjadi dasar bagi tindakan etis dan sosial yang berdampak pada kehidupan masyarakat.

Dari keseluruhan implikasi tersebut, tampak bahwa teologi kontekstual menolong gereja untuk hidup secara lebih otentik di tengah masyarakat plural. Gereja tidak lagi dilihat sebagai lembaga tertutup, melainkan komunitas iman yang hidup dalam solidaritas dengan semua orang. Iman Kristen yang diwujudkan dalam kasih dan tindakan nyata menjadi kesaksian yang paling kuat di tengah dunia yang terpecah oleh perbedaan.

Kesimpulan

Pluralisme di Indonesia merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dan justru menjadi kekayaan bagi kehidupan berbangsa maupun bergereja.

Dalam konteks kemajemukan ini, teologi Kristen dihadapkan pada tantangan untuk tetap setia pada kebenaran iman sekaligus relevan di tengah masyarakat yang beragam secara budaya dan religius. Seperti dinyatakan dalam **Mikha 6:8**, "*Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut TUHAN daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?*" Ayat ini menegaskan panggilan umat percaya untuk mewujudkan iman melalui keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati dalam kehidupan bersama. Berdasarkan pemahaman tersebut, dapat disimpulkan bahwa **teologi kontekstual** merupakan pendekatan yang paling tepat untuk menjawab tantangan iman Kristen di tengah realitas masyarakat yang plural.

Pertama, teologi tidak boleh dilepaskan dari konteks sosial tempat iman itu dihidupi. Teologi yang hidup arus mampu berdialog dengan realitas sosial, budaya, dan religius yang melingkupinya. Pendekatan ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak bersifat tertutup, tetapi terbuka terhadap perubahan dan dinamika masyarakat.

Kedua, pluralisme bukan ancaman terhadap iman Kristen, melainkan peluang untuk menyaksikan kasih Kristus secara nyata. Melalui dialog antaragama, partisipasi sosial, dan keterlibatan di ruang publik, gereja dapat memperlihatkan kehadiran Allah yang bekerja di tengah masyarakat. Ketiga model teologi: dialogis, partisipatif, dan publik, menjadi bentuk konkret dari bagaimana iman dapat diwujudkan dalam konteks plural dengan tetap berakar pada kebenaran Injil.

Akhirnya, pendekatan teologis yang kontekstual menuntun gereja untuk memiliki sikap rendah hati, terbuka, dan transformatif. Gereja tidak hanya dipanggil untuk berbicara tentang kebenaran, tetapi juga untuk menghadirkan kebenaran itu dalam tindakan kasih dan keadilan di tengah dunia. Dengan demikian, model pendekatan teologis yang kontekstual

menjadi jembatan antara iman dan kehidupan, antara pengakuan akan Kristus dan keterlibatan nyata dalam masyarakat plural yang adalah ladang pelayanan Allah sendiri.

Daftar Pustaka

- Bevans, Stephen B. (2002). *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 3-5.
- Bosh, David J. (2011). *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 389.
- Creswell, John W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 3rd ed. Los Angeles: SAGE Publication, 22.
- Darmaputera, Eka. (2001). *Pergumulan Kehadiran Kristen di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 49.
- Hick, John. (1980). *God Has Many Names*. Philadelphia: Westminster Press, 12-14.
- Knitter, Paul F. (2002). *Introducing Theologies of Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 45.
- Moleong, Lexy J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 6.
- Panikkar, Raimon. (1999). *The Intrareligious Dialogue*. New York: Paulist Press, 37.
- Singgih, Emanuel Gerrit. (2004). *Mengantisipasi Masa Depan: Teologi Kontekstual di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 25-27.
- Sumartana, Th. (1998). *Dialog: Kritik dan Identitas Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 88-89.